



AKU KLIK MAKA AKU MENGINJIL

Apa dan Bagaimana Misiologi Digital

Editor: Heryson T. M. Butar-Butar, Stenly R. Paparang & Yosia Belo

Perkembangan zaman mengikutsertakan kemajuan informasi dan kecanggihan teknologi. Pergulatan wacana kehidupan sosial, agama, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya, telah membuat manusia sibuk untuk memperkuat identitas diri, mengantisipasi masa depan, dan mengupayakan karya-karya yang bermanfaat melalui *platform* digital. Di sisi lain, upaya untuk memperkuat keimanan, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tugas teologi dan misi.

Konteks misi di setiap zaman mewariskan hal-hal penting bagi kita dalam rangka memahami, mengimani, dan menerapkan firman Tuhan ke dalam kehidupan. Kita hidup bukan hanya sekadar hidup, tetapi bagaimana kita bekerja dan berbuah bagi kemuliaan nama Tuhan. Di sini, kita perlu melihat bahwa perkembangan dan perubahan zaman menyadarkan kita akan tugas dan tanggung jawab untuk senantiasa melayani Sang Khalik dan setia kepada panggilan-Nya.

Era digital sebagaimana yang kita kenal sekarang ini, adalah konteks yang telah menyita perhatian dunia. Pasalnya, digitalisasi di segala bidang telah menawarkan sejumlah kemudahan, kecepatan, dan aksesibilitas yang tinggi. Fakta ini menjadi pintu masuk bagi misiologi untuk turut ambil bagian dalam pewartaan Injil Kristus kepada *dunia*. Itulah sebabnya buku ini hadir di hadapan pembaca untuk menunjukkan bahwa kita berada di zaman serba digital, *tinggal klik saja*, kita mendapatkan apa yang kita cari, apa yang kita harapkan.

Buku "Aku Klik Maka Aku Menginjil: Apa dan Bagaimana Misiologi Digital" adalah sebuah konteks yang mengetengahkan tindakan pewartaan misi dan Injil di era digital yang disebarkan secara luas, sebagai wujud tanggung jawab iman. Injil yang mengalir ke semua sendi kehidupan manusia, budaya, bahasa, agama, dan teknologi, cukup memberi kita lampu hijau untuk tetap bergerak, bertahan, dan menyusun strategi agar misi era digital terus dilakukan dengan sepenuh hati, *tinggal klik saja*.

Buku ini hadir di hadapan pembaca sekalian untuk memberikan potret misiologi di era digital, fitur-fitur pelayanan Injil, kristalisasi ajaran-ajaran Kristen di berbagai media sosial, baik itu sebagai bagian dari tugas pewartaan, maupun sebagai tindakan 'hak jawab' terhadap berbagai pertanyaan, kritik, dan keberatan.

Heryson T. M. Butar-Butar adalah dosen yang berfokus pada konteks Perjanjian Baru dan Hermeneutika. Sekarang mengajar di STT Arastamar Mataram.

Stenly R. Paparang adalah seorang dosen yang berfokus pada konteks Teologi Sistematika dan Apologetika. Sekarang mengajar di Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Yosia Belo adalah seorang dosen yang berfokus pada konteks Komunikasi Masyarakat, Etika Kristen, Entrepreneurship dan Life Skill, dan Praktik Teknologi PAK di Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta.



Penerbit WIEWS, Gedung WTC V Lt. 3A
Jl. Jenderal Sudirman Kav. 29-31
Jakarta Selatan
Telp. 0813-8957-1123, 0852-8555-5565
Desain sampul: Stenly R. Paparang

Desain sampul: Stenly R. Paparang

Sampul depan: <https://osao.com.mx/wp-content/uploads/2018/09/Stock-515744655.jpg>

Sampul belakang: <https://cdn.mos.cms.futurecdn.net/gWWK4Suyf95jie6PC2xJz8-1200-80.jpg.webp>

ISBN 978-602-5625-65-7



9

786025

625657

**Aku Klik
Maka Aku Menginjl**

Aku Klik

MAKA AKU MENGINJIL

Apa dan Bagaimana Misilogi Digital

Stenly R. Paparang, Khoe Yao Tung,
Yosep Belay, Sensius A. Karlau, Yan Suhendra,
Manase Gulo, Samuel Purdaryanto,
Hasahatan Hutahaeen,
Yeremia Hia, Rezeki Putra Gulo,
Purnama Pasande, Elsy Evasolina Tulaka,
Joddier Septyanto, Junni Yokiman



VIEKA WAHANA SEMESTA

Penerbit VIEWS
2023

Aku Klik Maka Aku MenginjiL: Apa dan Bagaimana Misiologi Digital
Heryson T. M. Butar-Butar, Stenly R. Paparang, & Yosia Belo
Copyright © 2023

Editor

Heryson T. M. Butar-Butar
Stenly R. Paparang
Yosia Belo

Desain sampul dan tata letak

Stenly R. Paparang

Paparang, Stenly R. dkk.

Aku Klik Maka Aku MenginjiL: Apa dan Bagaimana Misiologi Digital

Stenly R. Paparang dkk.; editor Heryson T. M. Butar, Stenly R. Paparang & Yosia Belo

–cet. 1 – Jakarta: VIEWS, 2023; 15.5 x 23 cm

ISBN: 978-602-5625-65-7

Diterbitkan oleh: Penerbit VIEWS

Hak Cipta Terbitan pada

Penerbit VIEWS. Gedung WTC V Lt. 3A

Jl. Jenderal Sudirman Kav. 29-31 Jakarta Selatan

Telp. 0813-8957-1123, 0852-8555-5565

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Cetakan Pertama: 2023

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi atau kebutuhan non-komersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

Prakata



Perkembangan zaman mengikutsertakan kemajuan informasi dan kecanggihan teknologi digital. Pergulatan wacana kehidupan sosial, agama, ekonomi, budaya, politik, dan sebagainya, telah membuat manusia sibuk untuk memperkuat identitas diri, mengantisipasi masa depan, dan mengupayakan karya-karya yang bermanfaat melalui *platform* digital. Di sisi lain, upaya untuk memperkuat keimanan, menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tugas teologi dan misi.

Dalam percakapan misional, kita senantiasa melihat bagaimana zaman itu sendiri berubah, berkembang, dan memberikan pengaruh kepada kita. Sejatinya, setiap zaman dapat memberikan spirit untuk melayani sesuai dengan konteksnya masing-masing dalam bentuk komunikasi verbal maupun tulisan. Untuk mengkomunikasikan hal tersebut, muncul ide untuk membuat sebuah buku yang menjawab zaman digital sekarang ini. Saat saya sedang mengajar Misiologi Interkultural di Program Studi Teologi Semester 3, di awal tahun 2022, tebersit ide untuk membuat buku yang berjudul Misiologi Digital. Saya berpikir bahwa ide ini menarik karena digitalisasi telah merambah ke seluruh dunia. Kemudian saya mengundang para sahabat untuk memberikan kontribusi pemikiran mereka dalam hal Misiologi Digital.

Buku ini sempat tertunda satu tahun karena artikel yang terkumpul masih kurang. Akan tetapi, berkat bantuan rekan-rekan saya dari aras PRESTASI, buku ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya ditemani dua orang editor yaitu Bapak Heryson T. M. Butar-Butar dan Bapak Yosia Belo. Buku ini dapat dicetak atas kemurahan hati dari sahabat saya, Jeffrit K. Ismail.

Buku “Aku Klik Maka Aku Menginjl: Apa dan Bagaimana Misiologi Digital” adalah sebuah konteks yang mengetengahkan tindakan pewartaan misi dan Injil di era digital yang disebarkan secara luas, sebagai wujud tanggung jawab iman. Injil yang mengalir ke semua sendi kehidupan manusia, budaya, bahasa, agama, dan teknologi, cukup memberi kita lampu hijau untuk tetap bergerak, bertahan, dan menyusun strategi agar misi era digital terus dilakukan dengan sepenuh hati, *tinggal klik saja*.

Buku ini hadir di hadapan pembaca sekalian untuk memberikan potret misiologi di era digital, fitur-fitur pelayanan Injil, kristalisasi (penegasan dan penjelasan) ajaran-ajaran Kristen di berbagai media sosial, baik itu sebagai bagian dari tugas pewartaan, maupun sebagai tindakan ‘hak jawab’ terhadap berbagai pertanyaan, kritik, dan keberatan.

Selamat membaca!

Stenly R. Paparang
Penggagas Buku

Kata Pengantar



Konteks misi di setiap zaman mewariskan hal-hal penting bagi kita dalam rangka memahami, mengimani, dan menerapkan firman Tuhan. Kita hidup bukan hanya sekadar hidup, tetapi bagaimana kita bekerja dan berbuah bagi kemuliaan nama Tuhan. Di sini, kita perlu melihat bahwa perkembangan dan perubahan zaman menyadarkan kita akan tugas dan tanggung jawab untuk senantiasa melayani Sang Khalik dan setia kepada panggilan-Nya.

Era digital sebagaimana yang kita kenal sekarang ini, adalah konteks yang telah menyita perhatian dunia. Pasalnya, digitalisasi di segala bidang telah menawarkan sejumlah kemudahan, kecepatan, dan aksesibilitas yang tinggi. Fakta ini menjadi pintu masuk bagi misiologi untuk turut ambil bagian dalam pewartaan Injil Kristus kepada *dunia*. Itu sebabnya buku ini hadir di hadapan pembaca untuk menunjukkan bahwa kita berada di zaman serba digital, *tinggal klik saja*, kita mendapatkan apa yang kita cari, apa yang kita harapkan.

“Aku Klik Maka Aku Menginjil: Apa dan Bagaimana Misiologi Digital” adalah sebuah konteks pemahaman mengenai era digital dan tindakan-tindakan iman dari orang percaya untuk ambil bagian dalam tugasewartakan Injil melalui berbagai *platform* digital. Para penulis dalam buku ini menyuguhkan ulasan dan buah-buah pemikiran/analisis mereka dalam menyuguhkan data, saran, harapan, teologi, doktrin, dan bahkan memberikan pendasaran tekstual tentang apa dan bagaimana bermisi di zaman ini.

Stenly R. Paparang mengkaji dan mengelaborasi tentang “Fragmen Misiologi Digital: Komitmen Metafidei dalam Mengerjakan Misi Kristus bagi Dunia yang Terus Berubah.” Di sini, Paparang menjelaskan potret perjalanan misi Kristen yang masih terus bergulir dan menjadi alasan bagi orang percaya untuk menunjukkan tanggung jawab imannya: *pergi* memberitakan Injil, menjadikan segala bangsa murid Yesus, membaptis, dan mengajarkan segala sesuatu yang telah Ia ajarkan. Meskipun dunia terus berubah dan membawa fitur-fiturnya ke masa depan di dalam genggamannya, kita pun

perlu menilai fitur-fitur apa saja yang dapat diserap dengan baik bagi masa depan kita, dan fitur-fitur mana yang tidak membawa manfaat yang berarti. Digitalisasi dan teknologi yang tampak dalam fitur-fitur media sosial adalah bagian dari perubahan dunia, di mana manusia mendapat banyak manfaat darinya: tinggal “klik”, maka kita mendapatkan sesuatu yang kita cari.

Menurut Paparang, melalui fragmen Misiologi Digital kita dituntut dan dituntun untuk menegaskan komitmen metafidei dalam mengerjakan misi Kristus bagi dunia yang terus berubah melalui media digital dan akhirnya: *Aku Klik Maka Aku Menginjil*. Dengan demikian, bermisi kapan pun dan di mana pun telah menjadi tugas kita bersama. Fragmen misiologi digital perlu diterapkan secara baik, berani, dan ber hikmat, *tinggal klik saja*. Iman yang diberikan Tuhan adalah untuk melakukan misi-Nya, mengajar kebenaran, menegur kesalahan dan penyesatan, menjala manusia, membawa terang dan menjadi garam dunia, menyatakan kesetiaan hingga kepada Kristus Yesus. *Aku Klik Maka Aku Menginjil* adalah *platform* Misiologi Digital, kini, besok, nanti, hingga akhir zaman.

Khoe Yao Tung menjelaskan tentang “Misiologi Digital dan *Artificial Intelligence*”. Pokok ini menarik karena menyuguhkan isu terkini tentang era teknologi digital. Menurut Tung, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan berbagai narasi *Metaverse*, *artificial intelligence*, *Internet of Things* dan teknologi *innovation through innovation* telah membuat gaya hidup masyarakat berubah termasuk dalam cara menghidupi kehidupan spiritualnya dalam tugas misional gereja. Paradigma misi ‘modern’ abad kedua puluh sangat dipengaruhi oleh *mindset* perkembangan industri dan ilmu pengetahuan berdampak dalam kegiatan misi. Kegiatan misi didasarkan bahwa seseorang yang diselamatkan harus menjadi anggota gereja, karena di luar gereja tidak ada keselamatan (*extra ecclesiam nulla salus*). Paradigma misi ini didasarkan pada pandangan yang klasik dari Amanat Agung dalam Matius 28:16-20. Metode-metode misi yang digunakan yang berlaku saat ini adalah mendirikan sekolah-sekolah, rumah-rumah sakit, proyek-proyek sosial, proyek-proyek pertanian dan seterusnya sebagai sarana untuk menarik sebanyak mungkin orang untuk ‘bertobat’ dan masuk dalam gereja melalui pembaptisan, menjadi Kristen dan secara itu diselamatkan. Misi ini merupakan modus yang paling meluas di seluruh dunia, termasuk pada era kolonialisme dan penjajahan selama abad sembilan belas sampai pertengahan abad kedua puluh.

Menurut Tung, para teolog sesungguhnya perlu memiliki digital *mindset* terkait pelayanannya dalam memanfaatkan teknologi yang digunakan. Keberadaan teknologi sudah seharusnya menjadi fasilitas untuk menjangkau anak-anak muda agar lebih efektif. Teknologi kecerdasan buatan dapat digunakan bagi kemuliaan Tuhan, untuk menjalani misi Allah dalam era digital.

Yosep Belay menawarkan isu menarik tentang “Menuju Misiologi Digital: Analisis Metode, Apologetika dan Negasi terhadap *Worldview* Non Kristen”. Menurut Belay, kompleksitas pemikiran kontemporer mengalami perkembangan yang signifikan secara khusus dalam ruang wacana digital sebagai dampak dari revolusi teknologi dan informasi di abad ke-21. Berbeda dari konteks kekristenan mula-mula, abad pertengahan, dan modern, kekristenan kontemporer diperhadapkan pada wacana digital yang terbuka terhadap informasi, sehingga menghadirkan semacam *dusun global* wawasan dunia. Fenomena ini menggambarkan tantangan tersendiri bagi generasi Kristen saat ini yang bukan lagi pada posisi kekurangan informasi namun sebaliknya dibanjiri informasi. Belay berpendapat bahwa, misiologi digital merupakan dan kesempatan yang besar bagi penerapan misi Kristen kontemporer. Apologetika dan misi bagaikan dua bagian gunting yang tidak dapat dipisahkan. Pendekatan metodologi apologetika dapat digunakan secara fleksibel sesuai konteks berapologetika. Ruang digital sebagai medium perjumpaan apologetika dan misi kontemporer tidak hanya menekankan pada aspek pembuktian logis/rasional, penggunaan hak jawab dan pendekatan metodologi yang tepat. Untuk itu umat Tuhan perlu mendukung usaha-usaha penginjilan dan apologetika yang bermartabat dari para apologet dengan moralitas, iman dan *worldview* Injili yang sudah teruji.

Sensius A. Karlau mengulas tentang “Persekutuan Trinitas Sebagai Premis *Missio Dei* di Era Disrupsi Teknologi”. Dalam artikelnya, Karlau mengulas doktrin dan persekutuan Trinitas yang diyakini sebagai landasan *Missio Dei*. Inilah upaya artikulasi *Missio Dei* dalam semangat persekutuan Trinitas di era disrupsi teknologi yang terpasung oleh sifat ambivalensi teknologi informasi. Setiap pelaku misi memerlukan balutan kasih Allah Tritunggal untuk saling menopang dalam kebersamaan, terus bekerja sama, saling *resap* dan memberi ruang yang proporsional melalui penggunaan teknologi informasi, melakukan inovasi disertai peningkatan kompetensi digital bagi efektivitas *Missio Dei* di era disrupsi teknologi yang lebih relevan dan humanis.

Selaku praktisi misi di era disrupsi teknologi, menurut Karlau, setiap orang Kristen di Indonesia terpanggil untuk mereposisi dan *me-reinterpretasi* gagasan misi yang dilatari oleh doktrin maupun relasi persekutuan Trinitas. Upaya ini dimaksudkan bagi terealisasinya amanat *Missio Dei* pada era disrupsi teknologi yang terus berkembang dan mengubah segala tatanan dan peradaban. Dalam pada itu, amanat *Missio Dei* mengafirmasi bahwa Allah Tritunggal adalah pemilik misi yang hakiki. Panggilan *Missio Dei* dapat diartikulasikan secara simultan berbasis relasi persekutuan Trinitas yang bersifat eksklusif, kekal, dan simultan hingga memuncak pada terbangunnya langgam relasi ‘dalam keragaman bangsa Indonesia’ antar sesama disertai sikap saling mengasihi, saling terbuka, saling memberi ruang dan saling percaya dalam kelenturan yang lebih humanis dalam balutan makna semantik relasi Trinitas sebagai premis *Missio Dei* di era disrupsi teknologi.

Yan Suhendra mengkaji “Gradualitas Misiologi Digital menurut 1 Timotius 4:11”. Menurut Suhendra, dalam Perjanjian Baru, Allah menunjukan puncak misi kasih-Nya bagi dunia yang tidak memiliki harapan, dunia dalam kesia-siaan. Seorang *rabbi* yang hidup sezaman dengan Yesus Kristus bernama Nikodemus, seorang anggota Sanhedrin menyatakan: “Bagaimanakah mungkin?” Nikodemus mengkonfirmasi bahwa tidak mungkin ada seorang pun yang dapat melihat dan masuk ke dalam kerajaan Allah. Tetapi, Allah begitu mengasihi dunia ini, sehingga Ia mengutus Putera-Nya yang tunggal, agar dunia memiliki hari esok dan harapan karena-Nya (Yoh. 3:16). Mengapa Allah harus mengutus Putera tunggal-Nya? Sebab, Allah tahu bahwa tidak mungkin dapat manusia melihat dan masuk ke dalam Kerajaan-Nya yang kudus dan kekal. Pernyataan Nikodemus menunjukkan bahwa mustahil untuk manusia dengan kehendaknya yang terbaik dapat memperoleh keselamatan, apalagi masuk ke dalam Sorga.

Di samping merubah model penginjilan kita, sebaiknya kita juga merubah metode pendekatannya. Suhendra menawarkan enam sektor yang dapat dijadikan sasaran penginjilan, dan diterapkan pada model serta metode penginjilan pada era digital ini. Setiap pengajar, penginjil, dan pendeta, perlu meneladani apa yang Rasul Paulus kerjakan bagi kemuliaan Kristus: mengawasi diri kita dan ajaran kita.

Manase Gulo dan Samuel Purdaryanto menawarkan “Strategi Misi Lintas Budaya yang Efektif: Pendekatan, Tantangan dan Peluang”. Misi lintas budaya merupakan implementasi dari Amanat agung yakni pergi menjadikan semua suku bangsa murid Yesus. Setiap kelompok

suku memiliki perbedaan tradisi dan budaya dan tentunya memerlukan strategi misi yang efektif. Misi menjadikan semua suku bangsa murid Kristus menjadi bagian penting dalam pelayanan Kristen. Para murid merupakan pelaku utama pada masa gereja mula, di mana mereka pergi ke tempat-tempat jauh di luar Yerusalem untuk menjadikan semua orang murid Kristus. Dalam melaksanakan tugas tersebut, para murid memiliki cara yang berbeda dalam melakukan pendekatan.

Menurut Gulo dan Purdaryanto, pelayanan misi lintas budaya merupakan implementasi dari Amanat agung Tuhan Yesus Kristus. Upaya menjadikan semua bangsa murid Kristus tentunya akan menyeberangi atau bersinggungan dengan orang-orang yang berbeda budaya, sehingga memerlukan langkah-langkah yang konkret untuk mewujudkannya. Strategi misi lintas budaya yang efektif, diperlukan untuk menjangkau kelompok atau komunitas orang dengan budaya yang berbeda, sebagaimana telah dilakukan oleh Rasul Paulus, serta utusan Injil setelahnya seperti William Carey dan Nomensen. Pelayanan misi lintas budaya identik dengan kelompok suku terabaikan, yakni kelompok suku di mana jumlah orang percaya masih kurang dari satu persen dari jumlah penduduknya. Oleh karena itu, dalam menjangkau suku terabaikan perlu disusun suatu strategi yang efektif dengan memperhatikan pendekatan, tantangan, dan peluang.

Yeremia Hia dan Rezeki Putra Gulo membahas tentang “Kristologi dalam Bingkai Misiologi Digital”. Kristologi merupakan sentralitas pengajaran Kristen. Hadirnya era society 5.0 memberikan peluang baru bagi para misioner untuk memanfaatkan media digital seperti youtube, facebook, dan instagram dalamewartakan dan membuktikan Kristus kepada dunia sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kristologi merupakan bagian dalam teologi sistematika; Kristologi juga merupakan doktrin yang sangat penting dalam kekristenan. Hal yang paling esensial dalam Kristologi adalah eksistensi Yesus yang memiliki dua natur, yakni; ke-Allah-an dan ke-Manusia-an. Dengan yakin dan tanpa ragu orang Kristen percaya bahwa Yesus merupakan Tuhan dan Juruselamat.

Terbitnya era society 5.0 membuka dan memberikan peluang yang baik bagi umat Allah yang terpenggil untuk bermisi dalamewartakan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat kepada seluruh dunia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Beberapa media digital di era society 5.0 yang relevan untuk dijadikan sarana bermisi yakni; youtube, facebook, dan instagram. Media digital tersebut telah

menjadi sarana informasi bagi manusia di seluruh dunia sekarang ini. Melalui media tersebut setiap umat Allah yang terpanggil untuk bermisi dapat menyampaikan dan membuktikan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juruselamat bagi dunia.

Hasahatan Hutahaeen menawarkan suatu penelitian yang menarik. Hutahaeen membahas tentang “Upaya Misi di Nias: Redefinisi dan Implementasi Pernikahan dalam Budaya Nias sebagai Wujud Pesan Efesus 5:24”. Suku Nias memiliki warisan budaya yang berakar kuat dari nenek moyang. Adat dan tradisi di Nias telah diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan dijaga dengan penuh rasa hormat oleh penduduk setempat. Pernikahan adalah salah satu momen terpenting yang menggambarkan kekayaan budaya dan identitas suku Nias. Pernikahan dianggap sebagai upaya besar yang melibatkan dukungan penuh dari keluarga dan komunitas.

Upaya misi di Nias untuk meredefinisi dan mengimplementasikan pernikahan dalam budaya Nias sebagai wujud pesan Efesus 5:24 harus dilakukan dengan cermat dan menghargai nilai-nilai budaya asli. Melalui pendekatan yang bijaksana, mengedepankan komunikasi, mencintai keluarga, adat, sama seperti mencintai Allah, maka pernikahan di Nias dapat mengalami peremajaan yang positif tanpa kehilangan esensi dan identitas budayanya sendiri. Selaras dengan ajaran agama Kristen, pernikahan yang kuat dan berbahagia di Nias akan menjadi cermin kasih Kristus bagi jemaat dan dunia yang lebih luas.

Purnama Pasande, Elsy Evasolina Tulaka, Joddiar Septyanto, dan Junni Yokiman melihat perspektif signifikansi kepemimpinan. Mereka membahas tentang “Misi Kepemimpinan & Tantangan Zaman: Pemimpin Kristen yang Menjalankan dan Memaksimalkan Misi-Nya”. Peran pemimpin Kristen menjalankan dan memaksimalkan misi-Nya di dunia yang mengalami perubahan dinamis. Pemimpin Kristen sebagai agen perubahan yang spiritual, memiliki tanggung jawab untuk menjalankan dan memaksimalkan misi-Nya, agar orang lain mendengarkan “Kabar Baik.” Sebagai pemimpin Kristen dipandang perlu memiliki kemampuan yang memadai (manajerial dan kreatif); pengetahuan yang memampukannya untuk memimpin dirinya dan orang lain; menyadari dan mengerti arti misi-Nya dalam kehidupan pemimpin, berkarakter yang baik, dan memiliki hati untuk melayani.

Menurut Pasande, Tulaka, Septyanto, dan Yokiman, pemimpin Kristen diberikan kemampuan oleh Tuhan untuk membawa perubahan serta kemajuan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya. Sebagai pemimpin Kristen harus memiliki terobosan dalam

tindakannya yang memiliki inisiatif tinggi, aktif, dan inovatif. Tindakan pemimpin Kristen ini dimotivasi oleh kasih dan secara khusus bersedia melayani. Seyogianya pemimpin Kristen dapat membawa perubahan, perkembangan, dan kemajuan ke arah yang lebih baik bagi kemuliaan Tuhan dan sesama manusia.

Perubahan zaman yang dinamis tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Sebagai agen perubahan spiritual, pemimpin Kristen harus memahami dan mempersiapkan diri menghadapi tantangan zaman yang terjadi. Ini diperlukan agar kepemimpinannya dapat dilaksanakan secara maksimal demi menjalankan dan mewujudkan misi-Nya di tengah dunia ini. Pemimpin Kristen harus memiliki integritas dan pemahaman yang baik tentang misi-Nya agar mampu memimpin dirinya sendiri, sehingga dapat memimpin orang lain untuk mencapai tujuan bersama-sama dalam mewujudkan misi-Nya, demi kemuliaan nama-Nya. Misi dan kepemimpinan Kristen memiliki hubungan yang penting dalam konteks kekristenan, karena keduanya saling berkaitan dan mempengaruhi dalam pengembangan pemimpin Kristen yang handal dan profesional. Oleh sebab itu, diperlukan peran aktif dari seorang pemimpin Kristen dalam menjalankan dengan maksimal misi-Nya di tengah perubahan zaman yang tidak menentu ini, sehingga melalui kepemimpinan Kristen yang efektif dapat membawa diri seorang pemimpin dan jemaat (umat-Nya) secara aktif dalam menjalankan misi-Nya, mewujudkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari, dan berbagai tantangan dan rintangan dapat diatasi dengan lebih baik.

Apa yang dikaji dan dipaparkan oleh para kontributor dalam buku ini, sejatinya memperlihatkan tanggung jawab iman dan tugas panggilan dalamewartakan Injil di era digital, *tinggal klik saja*. Pembacaan yang cermat terhadap perkembangan dan perubahan zaman, menjadikan buku ini menarik untuk dibaca sekaligus menawarkan gagasan-gagasan segar dan mendorong setiap orang percaya untuk turut ambil bagian dalam wacana Misiologi Digital, *tinggal klik saja*.

Heryson T. M. Butar-Butar
Tim Editor

Daftar Isi



Prakata – v

Kata Pengantar – vii

Daftar Isi – xiv

Fragmen Misiologi Digital:
Komitmen Metafidei untuk Mengerjakan Misi Kristus
dalam Dunia yang Terus Berubah
Stenly R. Paparang – 1

Misiologi Digital dan *Artificial Intelligence*
Khoe Yao Tung – 65

Menuju Misiologi Digital:
Analisis Metode, Apologetika
dan Negasi terhadap *Worldview* Non Kristen
Yosep Belay – 85

Persekutuan Trinitas sebagai Premis *Missio Dei*
pada Era Disrupsi Teknologi di Indonesia
Sensius A. Karlau – 147

Gradualitas Misiologi Digital menurut 1 Timotius 4:11
Yan Suhendra – 175

Strategi Misi Lintas Budaya yang Efektif:
Pendekatan, Tantangan dan Peluang
Manase Gulo dan Samuel Purdaryanto – 197

Kristologi dalam Bingkai Misiologi Digital
Yeremia Hia dan Rezeki Putra Gulo – 213

Upaya Misi di Nias: Redefinisi dan Implementasi
Pernikahan dalam Budaya Nias
sebagai Wujud Pesan Efesus 5:24
Hasahatan Hutahaeon – 231

Misi Kepemimpinan & Tantangan Zaman:
Pemimpin Kristen yang Menjalankan
dan Memaksimalkan Misi-Nya
*Purnama Pasande, Elsy Evasolina Tulaka,
Joddier Septyanto, Junni Yokiman* – 251